

Seni Ludruk dalam Bingkai Fotografi (Studi Semiologi Roland Barthes dalam Karya Fotografi Fendi Siregar)

Ludruk Art in a Photographic Frame
(Roland Barthes Semiology Study in Fendi Siregar Photography)

¹Syarif, ²Ferry Darmawan

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹syarif4695@gmail.com*

Abstract. A photojournalist is always required to be able to capture important moments or events. Those moments are framed into a picture that becomes source information that is useful for the public. In doing so, a photo must represent the happening event and thus, its authenticity is needed. A series of photographs of documentation essays called Seni Ludruk Irama Budaya in frame is evident in which a photographer should be able to convey the situations faced by the traditional theatre culture among society in this modern era. A photojournalist named Fendi Siregar created his essay photo works that clearly show a life of seni ludruk artist – Irama Budaya. This study aims at analysing photo documentary uploaded on Fendi Siregar's Facebook page and focuses on analysing the meaning represented in his photos in order to know how much his works can influence and be useful to the public. This study employs Roland Barth's theory of Semiotics to analyse signs as the generation of meaning in Irama Budaya's ludruk essays through the analysis of denotation, connotation, myth, and ideology. Furthermore, a qualitative method is employed to examine another meaning that is not measured mathematically. Thus, this qualitative method is used to get an in-depth understanding in analysing the meaning of Irama Budaya's ludruk essays. Based on the denotation and connotation analysis, the finding shows that the photo documentaries represent the situation of the traditional theatre culture from all aspects such as its uniqueness, tragedy, etc. Meanwhile, the presentation of signs, symbols, and body languages create denotation meaning that represents the artists' belief in the existence of ludruk and the idea of making the culture popular among society. Furthermore, from the myth aspect, the concepts of love and eagerness in fighting for the traditional culture in the globalization era appear.

Keywords: Seni Ludruk, Photojournalist, Roland Barthes

Abstrak. Profesi sebagai foto dokumenter atau jurnalist foto, selalu dituntut untuk mampu mengabadikan peristiwa penting. Peristiwa tersebut dibekukan ke dalam bingkai gambar yang menjadikannya pemberi informasi bermanfaat bagi publik. Dalam prosesnya, foto harus mewakili peristiwa yang sedang terjadi dan keaslian dalam menyampaikan informasi dituntut di sana. Rangkaian foto esai dokumentasi Seni Ludruk Irama Budaya dalam bingkai foto bukti, di mana fotografer harus bisa menyampaikan kondisi yang dihadapi seni budaya teater tradisional di tengah masyarakat dan zaman yang semakin modern. Seorang dokumenter foto Fendi Siregar, menampilkan karya dokumentasinya berupa esai foto yang menggambarkan kehidupan seniman seni ludruk Irama Budaya secara jelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap foto dokumenter yang diunggah dan tersaji di laman media sosial Facebook milik Fendi Siregar. Peneliti akan menganalisa pesan pada foto dokumenter yang dibuat oleh Fendi Siregar agar dapat diketahui pemaknaannya, sehingga sampai sejauh mana pengaruh foto peristiwa yang didokumentasikan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk dapat menganalisis tanda-tanda sebagai pesan pembangkit makna dalam esai foto ludruk Irama Budaya melalui makna denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi sedangkan pendekatan kualitatif mencari tahu arti tambahan yang tidak diukur secara matematis. Maka analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif digunakan peneliti untuk meneliti bagaimana makna foto esai ludruk Irama Budaya di laman Facebook Fendi Siregar. Hasil kajian makna denotasi dan konotasi, foto dokumentasi memperlihatkan suasana dari seni teater tradisional dengan segala aspek dari segi keunikan, tragedi dan lain-lain. Banyaknya tanda, simbol, dan bahasa tubuh menimbulkan makna konotasi tentang keyakinan para seniman akan kelangsungan budaya ludruk dan cita-cita mentenarkannya kembali di tengah masyarakat. Makna mitos yang muncul adalah mengenai konsep, kecintaan dan cita-cita memperjuangkan budaya tradisional di era globalisasi.

Kata Kunci: Seni Ludruk, Foto Dokumenter, Roland Barthes

A. Pendahuluan

Ludruk merupakan kesenian khas tradisional masyarakat Jawa Timur, Ludruk bisa juga dikatakan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat seni ludruk merupakan perwujudan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang sesuai zamannya (Lisbijanto, 2013:01).

Di dalam perkembangannya seni ludruk merupakan gabungan dari empat unsur elemen yang tak dapat dipisahkan yaitu Ngremo, Kidungan, Dagelan, dan Cerita (Lakon). Namun dewasa ini kesenian ludruk mulai kehilangan peminat penontonnya dimulai kisaran tahun 2000an jumlah peminat yang menonton semakin berkurang khususnya masyarakat kalangan bawah yang mana peminat tertinggi kesenian tersebut. Itu dikarenakan kemajuan zaman ke era digital membuat generasi muda pun mulai enggan untuk melihat kesenian tersebut karena sudah terlihat ketinggalan zaman dan tidak menarik di mata mereka. Mereka lebih senang melihat acara-acara yang disiarkan di televisi maupun bioskop sehingga media dan tempat mencari hiburan pun beralih.

Dengan adanya masalah ini seseorang pemerhati seni budaya sekaligus fotografer kawakan Indonesia yaitu Fendi Siregar beliau tertarik mendokumentasikan kesenian tersebut karena menurutnya sangat lah sayang kalau kesenian tersebut hilang di tengah masyarakat. Mengapa beliau menggunakan pendekatan fotografi dokumenter? Karena pendekatan fotografi dokumenter memiliki niat yang pasti dari sejarah perekaman. Beliau ingin berterus terang bercerita mengenai apa yang dihadapi budaya seni ludruk dan bagaimana kondisi para pemerannya dalam usaha untuk mempertahankan seni tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk :

1. Untuk mengetahui makna Denotasi foto esai dokumentasi seni Ludruk Irama Budaya, Surabaya (denotasi dalam hal ini, yaitu objek yang ditangkap oleh kamera)
2. Untuk mengetahui makna Konotasi foto Ludruk Irama Budaya, Surabaya (dengan kata lain, konotasi dapat timbul melalui rekayasa langsung yang dipengaruhi realitas dan realita dalam wilayah etis)
3. Untuk mengetahui makna Mitos dan Ideologi foto Ludruk Irama Budaya, Surabaya.

B. Landasan Teori

Pengertian Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik dipilih sebagai salah satu cara untuk mengangkat isu-isu disekitar kita. Fungsi foto jurnalistik tidak hanya sebagai visualisasi sebuah peristiwa dengan unsur-unsur seni di dalamnya, namun juga mampu dijadikan sebagai alat penyampaian maksud yang persuasif maupun informatif (Mata Hati, 1965-2007).

Oscar Motuloh, fotografer dan supervisor biro foto Antara "... Seorang jurnalis foto tidak sekedar menampilkan kekerasan dan darah tetapi juga merekam peristiwa-peristiwa di sekitar kita yang menarik untuk diabadikan, foto jurnalistik dan foto dokumentasi mempunyai dasar yang sama, keduanya berdasarkan realitas kehidupan. Keduanya hanya dibatasi oleh suatu garis yang tipis yaitu dipublikasikan atau tidak. Foto jurnalistik dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu spot dan feature. Foto spot lebih bersifat berita, sedangkan foto feature memberi informasi yang tidak mudah basi, seperti essay foto yang banyak terdapat di majalah National

Geographic dan keduanya berkembang pesat”, (Darmawan, 2005:27).

Komposisi Fotografi

Menurut Alwi (2004: 45) Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Juga sudut pengambilan dengan variasi *high angel* dan *low angel*. Lalu penempatan lain dengan objek utama, dengan variasi *foreground* dan *background* dan posisi kamera yang diletakan *vertikal* atau *horizontal*. Berikut adalah penjelasan jenis-jenis komposisinya (Alwi, 2004: 45-47):

1. Long Shot.
Komposisi yang dihasilkan adalah objek (point of interest) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan foto, sehingga hasil foto/proyeksi foto pada kaca pembidik terlihat sangat kecil. Komposisi dengan pemotretan long shot dilakukan untuk memperoleh foto berkesan memperlihatkan suasana.
2. Medium Shot.
Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang difoto (point of interest) sudah terlihat lebih besar dibandingkan dengan pemotretan long shot. Hal ini kamera sudah berada atau diletakan lebih dekat jaraknya dengan objek foto.
3. Close Up.
Komposisi yang terlihat hanya objek yang difoto saja atau yang dijadikan point of interest, pada seluruh permukaan foto atau kaca pembidik, tidak ada objek lain. Sehingga hasil foto, objek terlihat besar. Pemotretan close up dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi orang atau detail suatu benda.
4. High Angel.
Adalah pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera. Atau, kamera berada lebih tinggi daripada objek foto, sehingga yang terlihat pada kamera pembidik objek foto yang terkesan mengecil.
5. Low Angel.
Adalah pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah dari objek foto. Atau, objek foto berada lebih tinggi dari pada kamera, sehingga objek foto terkesan membesar pada kaca pembidik.
6. Foreground.
Adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk meperindah objek utama. Objek di depan disebut foreground atau latar depan, bisa dibuat tajam (fokus), bisa pula tidak tajam (blur). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain di depannya.
7. Background.
Kebalikan dari foreground adalah pemotretan dengan menempatkan objek utama didepan objek lain. Tujuannya seperti foreground, yaitu untuk pembanding dan memperindah objek utama.
8. Horizontal dan Vertikal.
Adalah pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horizontal) dan hasil fotonya juga mendatar (horizontal). Sementara vertical, posisi kamera berdiri (vertical), sehingga hasil fotonya juga vertical.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Prosten di Cherbourg dan dibesar di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah Barat Daya Prancis.

Dia dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Tetapi Barthes telah mengembangkan pendekatan struktural untuk membaca sebuah fenomena gambar dan mengandung tahapan-tahapan dan pendekatan lain yang dapat kita gunakan untuk membedah penandaan dalam karya fotografi. Agar peneliti mampu mengurai sistem tanda pada foto dokumentasi yang dibuat oleh Fendi Siregar, peneliti menggunakan pendekatan enam unsur yang diperkenalkan Barthes dalam bukunya yang berjudul "*Imaji, Musik, Teks*", Barthes (1977: 21-24) dia mengemukakan pendekatan enam unsur yang memudahkan untuk memunculkan konotasi dalam foto, adalah sebagai berikut:

1. *Trick Effect* melingkupi menambah atau mengurangi bahkan mengubah objek dalam foto, dengan kata lain memanipulasi foto.
2. *Pose* atau sikap melingkupi Ekspresi dari objek seperti, bertepuk tangan, mengedipkan mata, membungkuk dan sebagainya.
3. *Object* melingkupi komposisi dari objek, objek yang difoto dan posisi dari objek
4. *Photogenia* melingkupi teknis fotografi seperti lighting, exposure dan printing.
5. *Aestheticism* melingkupi estetika, meliputi atau unsur visual.
6. *Syntax* tidak hanya foto single, sebuah foto rangkaian dari beberapa foto dalam satu tema atau judul juga bisa menimbulkan makna.

Denotasi

Pada dasarnya pengertian umum, denotasi di mengerti sebagai makna harfiah, atau makna yang sesungguhnya. Proses denotasi mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi ialah tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Sobur, 2013:70).

Konotasi

Sedangkan konotasi adalah sistem signifikansi tahap kedua. Konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (Kriyantono, 2012:68). "Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*) (Sobur, 2015 : 128).

Mitos dan Ideologi

Menurut Piliang, (dalam Sobur, 2015:127) denotasi (denotation) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi (connotation) adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konotasi		Ideologi
Denotasi		

Gambar 1. Penempatan Data Foto Dalam Model Sistem Pertandaan Roland Barthes

Dalam pandangan Barthes, tahap ini dapat dikemukakan dengan enam cara dalam membaca foto, yaitu: *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*.

Trick effect pada foto ini peneliti melihat tidak adanya manipulasi foto secara digital. Foto ini juga tidak memperlihatkan adanya penggunaan lampu flash sehingga tidak ada manipulasi disaat pengambilan gambar berlangsung. Sehingga suasana tergambar jelas bahwasana subyek diambil pada malam hari dan dengan menggambarkan kondisi lingkungan dengan apa adanya.

Pose atau sikap dalam foto ini terlihat dua sudut pandang. Pertama, Berdiri sepanduk iklan didepan teater yang bertuliskan “Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi” dan kondisi sepanduk yang terlihat sederhana. Sudut pandang kedua, terlihat susana lingkungan jalan yang relatif sepi namun relatif cukup terang karena adanya lampu-lampu jalan yang menerangi sudut-sudut jalan dan terdapat bapak becak yang terkesan acuh dan bersantai didalam becaknya yang terpakir dipinggir jalan tidak jauh dari berdirinya sepanduk iklan bertuliskan “Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi”.

Object Fotografer mengkomposisikan gambar dengan membagi ruang dan memposisikan elemen-elemen di dalamnya dengan menggunakan *rule of thirds*. objek foto utama yaitu papan iklan yang bertuliskan “Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi” ditempatkan pada garis persimpangan pertiga antara horizontal dan vertikal dimana di satu titik garis itu bertemu yang memiliki fungsi menuntun mata kita agar dapat fokus terhadap objek utama sehingga dengan memperkuat obyek utama, sebuah foto menjadi lebih mudah dicerna dan dinikmati.

Menurut Jhon Thomas Smith, pelukis, pemahat, dan ahli barang antik, pertama kali menulis ”aturan” yang berusia panjang ini di tahun 1797. Prinsipnya adalah bahwa frame dibayangkan seolah dibagi menjadi tiga baik secara horizontal maupun vertikal. Poin-poin yang menarik kemudian ditempatkan pada garis-garis yang menciptakan pembagian ini, atau di satu titik di mana garis-garis itu bertemu (“persimpangan dari garis pertiga”). Tentunya, lebih sebuah gambar bisa ditepatkan sesuai dengan itu, dan garis-garis ini juga cenderung berada di posisi-posisi yang baik untuk menempatkan garis-garis yang kuat dalam gamabar termasuk garis horizontal (dalam Williams, 2014:24).

Photogenia memperlihatkan bagaimana teknik pengambilan foto yang dilakukan fotografer, seperti pencahayaan (*lighting*), gelap atau terang pengambilan gambar (*exposure*), keburaman (*bluring*), efek gerak (*moving*), efek beku (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), dan sudut pandang (*angel*). Peneliti dapat mengamati bahwa

foto ini diambil diluar ruangan dengan mengandalkan pencahayaan yang ada dilokasi seperti cahaya yang berasal dari lampu-lampu penerangan jalan. Foto ini diambil menggunakan ISO tinggi sehingga membantu kamera untuk meningkatkan kepekaan cahaya kedalam sensor lebih banyak sehingga gambar yang diambil berada pada kecepatan rana yang setabil sesuai dengan rentang panjang lensa sehingga terhindar dari *bluring* dan dengan itu juga bisa mendapatkan *exposure* yang normal tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang. Dalam situasi yang minim cahaya fotografer diyakini tidak menggunakan bukaan rana yang terlalu kecil ketika fotografer ingin mengambil foto secara lebar sehingga tidak mengorbankan ketajam gambar antara subyek atau objek ke background atau foreground.

Angel pemotretan foto tersebut yaitu dengan sudut *eye level* adalah dimana lensa kamera dibidik sejajar dengan tinggi subyek. Posisi dan arah kamera memandang subyek yang akan dipotret layaknya mata kita melihat subyek secara normal. Hasilnya memperlihatkan pandangan mata seseorang. Teknik ini tidak memiliki kesan dramatis, melainkan kesan wajar. Teknik tersebut dipahami sebagai standar pengambilan gambar dalam ketinggian relative sedang, kurang lebih sejajar dengan tinggi fotografer. Pada angle fotografi tidak terjadi distorsi bentuk subyek normal proporsional dan terkesan apa adanya sesuai kondisi nyata subyek. Jarak pandang dari lensa terhadap subyek itu diambil secara komposisi Long Shot. Menurut Alwi (2004: 45) komposisi Long Shot, komposisi yang dihasilkan adalah objek (point of interest) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek foto, sehingga hasil foto pada kaca pembidik terlihat kecil.

Aestheticism dalam foto ini fotografer menepatkan poster iklan lebih dekat dominan letaknya sehingga terlihat lebih menonjol sebagai obyek utama selanjutnya terdapat bapak becak sebagai subyek pelengkap, dan gambaran suasana lingkungan yang relatif sepi sebagai latar. Menurut (Williams, 2014:24) dalam dunia visual kita cenderung memisahkan keseluruhan figure dari backgroundnya berdasarkan variabel-variabel seperti kontras, ketajaman, warna, ukuran, dan sebagainya. Ada satu atau lebih figur dalam sebuah gambar, dan saat kita melihat satu gambar ke lainnya masing-masing dari mereka bergantian menjadi "figur". Semua yang bukan figur digolongkan sebagai latar. Ini karena saat perhatian kita beralih, latar juga beralih jadi objek bisa berjalan dari figur ke latar dan figur lagi, tergantung dari bagian gambar kemana kita fokuskan pikiran kita.

Syntax merupakan penyusunan tanda-tanda menjadi satu kalimat atau satu makna tertentu. Pembentukan dan *syntax* biasanya dibantu dengan *caption*. Foto ini menceritakan malamnya ketika beberapa jam lagi pentas seni ludruk irama budaya akan berpentas di gedung Taman Hiburan Remaja (THR) di jalan Kesuma Bangsa, Tambaksari, Kota Surabaya.

Point of interest foto tersebut, yaitu terdapat dua sudut pandang pertama, Berdiri sepanduk iklan didepan teater yang bertuliskan "Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi" dan kondisi sepanduk yang terlihat sederhana. Sudut pandang kedua, bapak becak yang sedang duduk terjaga didalam becaknya yang terpakir dipinggir jalan tidak jauh dari berdirinya sepanduk iklan bertuliskan "Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi". Ketiga, terlihat susana lingkungan jalan yang relatif sepi namun relatif cukup terang karena adanya lampu-lampu jalan yang menerangi sudut-sudut jalan.

Konotasi yang muncul dari foto ini adalah bagaimana cara ludruk irama budaya mengiklankan judul pentasnya malam itu dengan membuat papan iklan yang terpanjang dipinggir jalan Kesuma, Surabaya. Papan yang sederhana terbuat dari kayu triplek

berukuran kurang lebih 1x1,5 meter dan tulisan-tulisan yang dibuat hanya menggunakan cat kayu, bentuk-bentuk huruf yang kaku dan tidak rapih yang menimbulkan kesan jauh dari kata menarik dan modern. Tulisan yang terpampang pada papan “Ludruk Irama Budaya, berjudul Takdir Ilahhi” dalam foto ini seakan mempersentasikan secara tidak langsung bahwasannya kondisi yang memperhantikan yang dihadapi oleh seni ludruk irama budaya seperti sudah menjadi layaknya bagian dari takdir Ilahi juga mengenai kepopuleritasannya dikalangan masyarakat Surabaya.

Mitos yang muncul adalah tentang seni teater ludruk asli Surabaya yang mencoba tetap bertahan di tengah banyaknya alternatif hiburan, kecintaan dan keyakinan pemain ludruk membuat mereka tetap setia melestarikan budaya asli Jawa Timur ini. Dari kondisi fisik pemain yang nampak kurus, kehidupan ke seharisan pemain terlihat sangat sulit. Mereka seniman ludruk seperti sedang berjuang dari keterpurukan yang mana budaya ini sudah ditinggalkan oleh penontonnya. Ideologi yang muncul dalam rangkaian foto esai menggambarkan bahwa seniman ludruk berideologi Konservatif dimana seniman ini cenderung berorientasi pada masa lampau dengan tujuan menjaga reputasi dan keberlangsungan kesenian ludruk. Format sajian karyanya masih terlihat tradisional (relatif sederhana) dengan memanfaatkan teknologi yang seadanya. Hal itu juga terlihat dari mereka enggan merubah pakem-pakem seni ludruk yang sudah tidak relvan

D. Kesimpulan

Representasi Foto Seni Ludruk Irama Budaya

Representasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah perbuatan mewakili. Representasi penting dibahas ketika ada satu kelompok atau individual yang mengunggulkan diri sendiri atau kelompoknya dan memarjinalkan kelompok lain. Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eryanto, 2009: 113).

Pada esai foto seni ludruk irama budaya fotografer Fendi Siregar ingin menggambarkan tentang kondisi di mana perubahan zaman sangat memengaruhi kelangsungan budaya tersebut. Karena perkembangan aspek-aspek seperti keilmuan sains dan teknologi ditambah lagi masuknya budaya asing yang memungkinkan budaya lokal berasimilasi atau bahkan termajinalkan akibat tidak bisa mengikuti keadaan. Globalisasi dan kemajuan teknologi memberi dampak terhadap berbagai sisi kehidupan, terutama pola pikir masyarakat itu sendiri. Di era abad ke-21 ini, disebut juga abad keterbukaan informasi karena dengan kemunculan internet dapat memberikan rasa baru dari segi kehidupan manusia. Semuanya di fasilitasi oleh jaringan komputer dan internet, sehingga komunikasipun tidak lagi mengenal batas, ruang dan waktu. Artinya hanya dengan berinternet saja kita bisa bertukar ide, budaya, dan bahkan tontonan hiburan tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu, sehingga masyarakat kini dengan sangat mudah terkoneksi dengan masyarakat secara global.

E. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas adalah:

Saran Bagi Fendi Siregar Foto

Dalam sudut pengambilan diharapkan bisa lebih bervariasi. Tidak hanya selalu eye level, high angle dan low angle coba dengan misal frog eye.

Dari segi komposisi bisa lebih beragam misal, menggunakan komposisi

negative space, beban visual semisal penempatan objek atau subyek ditengah bidang frame.

Terus mampu berkontribusi dalam mendokumentasikan kesenian-kesenian lokal yang mana memiliki filosofi dan akar sejarah bangsa.

Saran Bagi Seniman Ludruk Irama Budaya dan Pemerintah Daerah Surabaya

Para seniman alangkah lebih baiknya untuk selalu mengikuti topik-topik yang sedang berkembang di masyarakat. Para seniman seharusnya mampu mencari seponsor dari bisnis pariwisata lokal. Contoh : Hotel, Rumah makan. Para seniman setidaknya mau sedikit realistis demi keberlangsungan seni ludruk dan kesejahteraan seniman ludruk dengan sedikit keluar dari pakem ludruk semestinya.

Pemerintah sebaiknya tidak hanya memfasilitasi hanya tempat saja tetapi mencari konsumen dari kesenian ludruk Irama Budaya dengan misal mewajibkan sekolah dasar sebulan sekali untuk menonton teater traditional ludruk sehingga para seniman dapat mempertahankan kesenian dan kesejahteraan seniman ludruk.

Saran Bagi Generasi Muda Khususnya Pecinta Fotografi

Untuk mau tergerak membantu mendokumentasikan yang mana bisa berfungsi sebagai penyimpan sejarah dalam bentuk foto atau video dengan tujuan apabila kemungkinan terburuk terjadi semisal budaya seni Ludruk tidak bisa beratahan dalam era globalisasi maka dokumentasian paling tidak bisa menunjukkan eksistensi budaya leluhur yang unik pernah ada kepada generasi-generasi muda yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alwi, A.M. (2004). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Roland, B. (1977) *Image Music Text* (translated by Stephen Heath).
- Roland, B. (1983). *Mythologies* (translated by Annette Lavers).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar, untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sumber-Sumber Lain:

- Dermawan, F.(2005). Jurnalistik di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika, Vol.6.[Http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/issue/view/59/showToc](http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/issue/view/59/showToc)
- Siregar, F. komunikasi pribadi, Oktober 21,2016)
- Siregar, F. (2009). Ludruk Irama Budaya, malam hari. Web.10 April 2017
<https://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes/>
- https://www.facebook.com/fendisiregar/media_set?set=a.1036049757485.5219.1712726532&type=3